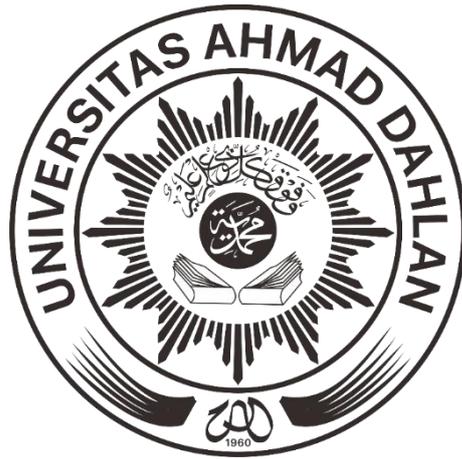


**Representasi Perempuan Dalam Film
(Analisis Isi Series Film Gadis Kretek)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, Dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh :
Mira Risman
1900030321

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2024**

Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Isi Series Film Gadis Kretek)

Mira Risman

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: mira1900030321@webmail.uad.ac.id

INTISARI

Ketidaksetaraan gender merupakan realitas sosial yang ada sejak lama. Maraknya isu-isu terkait ketidakadilan gender khususnya pada perempuan sudah sering terdengar di berbagai media. Banyak film yang mengandung ideologi yang mempromosikannya dan dapat digunakan sebagai alat propaganda massa. Diskriminasi terhadap perempuan seperti kesenjangan gender sering muncul dalam film-film Indonesia. Film dapat menyebarkan pesan dan membentuk opini masyarakat. Series film Gadis Kretek film disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, Series film ini menunjukkan unsur perjuangan mimpi dan kekuatan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender, sehingga series film mendapatkan rating yang sangat baik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan 20 scene adegan yang dapat dikelompokkan dengan sudut pandang perempuan dalam film, dengan ketidakadilan gender pada perempuan, dimana lebih banyak mengandung unsur kekerasan dan stereotype dan dibandingkan dengan marginalisasi, subordinasi dan beban ganda.

Kata Kunci : Film, Representasi, Perempuan, Analisis Isi

ABSTRACT

Gender inequality is a long-standing social reality. The rise of issues related to gender injustice, especially in women, has often been heard in various media. Many films contain ideologies that promote them and can be used as a tool of mass propaganda. Discrimination against women such as the gender gap often appears in Indonesian films. Movies can spread messages and shape public opinion. Gadis Kretek film series is directed by Kamila Andini and Ifa Isfansyah, this film series shows the elements of the struggle of dreams and the strength of women in fighting gender injustice, so that the film series gets a very good rating.

This study uses a qualitative analysis research method using a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used in this study are observation, documentation, and literature studies. The data analysis techniques used in this study are reduction, data presentation and conclusion drawn.

The result of this study is that the researcher found 20 scenes that can be grouped from the perspective of women in films, with gender injustice in women, which contain more elements of violence and stereotypes and are compared to marginalization, subordination and double burden..

Keywords: Film, Representation, Women, Content Analysis

I. Pendahuluan

Ketidaksetaraan gender merupakan realitas sosial yang ada sejak lama. Meski hal tersebut telah dikemukakan oleh Kartini dan dianut oleh perempuan modern, namun kenyataannya hingga saat ini praktik budaya patriarki masih tetap ada dan tumbuh berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memegang teguh adat istiadat dan budaya nenek moyang mereka sehari-hari, yang mengarah pada penafsiran yang sangat patriarki mengenai peran perempuan dalam tatanan sosial karena sifatnya yang sudah mendarah daging (Oktaviani, 2019).

Maraknya isu-isu terkait ketidakadilan gender khususnya pada perempuan sudah sering terdengar di berbagai media. Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Deputi Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) Lenny N Rosalin dalam Talkshow Peringatan Hari Kartini 'Cerita Sukses Perempuan Indonesia Menggapai Cita', beliau menegaskan bahwa perempuan masih menghadapi ketimpangan dalam berbagai aspek, antara lain pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (PERPUSNAS, 2021).

Biasanya representasi perempuan hanya menggambarkan sisi lemah perempuan. Menurut perspektif feminis, film harus menampilkan tidak hanya sisi lemah perempuan tetapi juga sisi perjuangan dan kekuatan perempuan, atau seimbang antara sisi lemah dan sisi perjuangan perempuan. Sejak tahun 1940-an hingga saat ini, representasi perempuan di film telah berkembang seiring dengan perkembangan industri media Indonesia (Dewi, 2018). Di tahun 2000-an, jumlah media cetak di Indonesia meningkat, tetapi informasi tentang representasi perempuan di televisi Indonesia pada tahun itu terbatas dan tidak membahas secara khusus perempuan.

Modernisasi kini membuat permasalahan ini telah berkembang pesat dan mendapat banyak tanggapan dari masyarakat Indonesia. Sebagai media komunikasi massa, film mendapat respon yang kuat dari sebagian masyarakat dan menjadi salah satu pilihan untuk menambah ilmu pengetahuan dan hiburan. Film dapat menyebarkan pesan dan membentuk opini masyarakat. Akibatnya, film dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi dan memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari (Mudjiono, 2011). Banyak film yang mengandung ideologi yang mempromosikannya dan dapat digunakan sebagai alat propaganda massa (Saraswati, 2020).

Mansour Fakih, seorang peneliti yang berfokus pada ketidakadilan gender, membicarakan peran perempuan dalam film dari segi ketidakadilan gender. Pada beberapa

penelitian terdahulu menggunakan teori ketidakadilan gender dalam analisis film seperti ‘The Stoning of Soraya M’ (Agatha, 2019), ‘Wadjda’ (Murniasih et al., 2018), ‘Dangal’ (Shofiani, 2017), dan "SITI" (Sundusiyah, 2018). Analisis sebelumnya menunjukkan bagaimana perempuan di film tersebut dibendung oleh sistem dan struktur yang tidak adil, seperti teologi Islam yang digunakan untuk mendomestikasi perempuan dan pendekatan patriarkal. Menurut Mansour Fakih, ketidaksetaraan gender ini terjadi di berbagai tingkatan termasuk kebijakan, adat istiadat, budaya, agama, dan keluarga (dalam Mayani, 2017). Jenis ketidakadilan gender ini meliputi subordinasi, marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, pembentukan *Stereotype* atau label negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja yang lebih lama dan berat (*burden*) (Fakih, 2013).

Diskriminasi terhadap perempuan seperti kesenjangan gender sering muncul dalam film-film Indonesia. Seperti pada penelitian terdahulu “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film (Analisis Naratif Pesan Beban Ganda Pada Perempuan dalam Film SITI)” (Sundusiyah, 2018) Perempuan mengalami beban ganda, termasuk beban ganda terhadap alur cerita film tersebut. Dalam kajian tersebut membahas bagaimana perempuan di film "SITI" mengalami ketidakadilan gender yang terlihat dalam beberapa aspek, seperti marginalisasi, *Stereotype*, dan beban ganda.

Series film Gadis Kretek (2023) menunjukkan cara budaya patriarki berjalan. Karakter utama dalam film tersebut adalah Dasiyah atau dipanggil Jeng Yah menunjukkan keinginan untuk memiliki kebebasan dalam mengekspresikan potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Series lima episode ini menceritakan tentang Jeng Yah, yang memiliki tujuan bisnis dan saus rokok kretek, tetapi mendapatkan tekanan dari banyak orang. Jeng Yah diminta untuk menjadi "perempuan yang sesungguhnya" dan dipaksa untuk menikah.

Seringkali, perempuan diposisikan di bawah laki-laki dalam budaya yang cengkaman oleh patriarki. Pada series film Gadis Kretek tahun 1960-an, perjalanan penemuan jati diri perempuan perajin kretek terungkap saat ia menentang tradisi di industri rokok kretek Indonesia (Netflix, 2023). Serial tersebut memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menunjukkan bagaimana budaya patriarki sebenarnya menyebabkan penderitaan bagi perempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan peneliti di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengkaji dan mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam series film Gadis Kretek. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk membahas kutipan dari film tersebut. Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya

terkait analisis isi film, namun belum ada yang membahas bagaimana perempuan digambarkan dalam series film *Gadis Kretek* menggunakan metode analisis isi.

II. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sesuai dengan masalah yang diidentifikasi dan tujuan penelitian. Penelitian bermaksud untuk mengetahui fakta berdasarkan aspek fisik dalam adegan yang digambarkan melalui gambar atau kata-kata dalam film. Salah satu metode utama dalam ilmu komunikasi adalah analisis isi, yang digunakan untuk mempelajari isi media (seperti surat kabar, radio, film, dan televisi). Analisis isi kuantitatif adalah teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest) dan menarik inferensi darinya. Ini dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2011). Paradigma penelitian analisis isi kualitatif memandang pesan media sebagai kumpulan simbol atau simbol yang menunjukkan adanya budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat. (Ida, 2006)

Pada penelitian ini memiliki tiga tahap teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Triangulasi sumber digunakan untuk membutuhkan suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan semua data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan dan membandingkan serta memeriksa informasi dari berbagai sumber untuk menguji validitas data (Kriyantono, 2014). Triangulasi sumber yang dimaksud adalah untuk memeriksa dan membandingkan informasi yang sudah diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber untuk menguji keabsahan data atau validasi data (Haryono, 2020)

III. Hasil dan Pembahasan

Dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti pada scene yang mewakili perempuan dalam seri film *Gadis Kretek*, ada elemen ketidakadilan gender dalam film tersebut. Di berbagai media, termasuk media film, ketidakadilan gender dan perempuan menarik untuk dibahas. Series film *Gadis Kretek* berdasarkan kisah nyata. Film yang rilis pada 2 November 2023 ini menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan di tahun 1960-

an. Perempuan dalam series film *Gadis Kretek* dikonstruksi sebagai perempuan yang sulit mendapatkan haknya dalam menggapai mimpi dan cita-cita.

Banyak adegan dalam serial drama *Gadis Kretek* ini menunjukkan bagaimana kebiasaan patriarki terjadi baik dalam tatanan rumah tangga maupun sosial. Dasiyah, tokoh utama, hidupnya sangat terkungkung karena dia seorang gadis yang tumbuh dengan budaya Jawa yang kuat. Ia hanya ingin mewujudkan cita-citanya sebagai peracik kretek yang handal dan hidup tanpa beban. Perannya sebagai anak perempuan dalam keluarga yang ayahnya masih sangat mengontrol putrinya. Disisi lain, tokoh Arum dapat menggambarkan perempuan masa kini menjadi harapan bahwa kesetaraan gender dan peran perempuan di masyarakat sangatlah dibutuhkan

Pemahaman sosial dan budaya salah tentang konsep ketidaksetaraan status, hak, kewajiban, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan adalah faktor lain yang menyebabkan ketidakadilan gender terjadi di masyarakat. Ketidakadilan gender termasuk beban kerja ganda, kekerasan, subordinasi, dan Stereotype.

Berdasarkan analisis isi kualitatif series film *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam lima bentuk yakni subordinasi, marginalisasi, stereotype, kekerasan dan beban kerja ganda. Peneliti menemukan 14 scene ataupun adegan dalam film yang menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

A. Subordinasi

Subordinasi terhadap perempuan berarti perempuan “lebih rendah”, yaitu perempuan lebih lemah/inferior dibandingkan laki-laki, sehingga status, fungsi dan peranan perempuan terkesan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Saptari, 1997).

Dalam lingkungan patriarki, perempuan kerap dikonstruksikan dalam posisi subordinasi sehingga tidak memiliki relasi yang setara dengan laki-laki. Kedudukan, fungsi, dan peran perempuan sering ditempatkan lebih rendah dari laki-laki. Kesenjangan ini menyebabkan dominasi oleh laki-laki dan diskriminasi terhadap perempuan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Penempatan perempuan dalam pekerjaan di pabrik kretek menunjukkan subordinasi. Perempuan hanya diizinkan untuk bekerja sebagai pelinting, dan laki-laki diizinkan untuk bekerja sebagai peracik saus kretek, yang merupakan pekerjaan yang sangat penting di pabrik

kretek. Ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan. Subordinasi dalam series film Gadis Kretek tampak pada adegan dalam episode 1 scene 1.

Pada episode 1 scene1 menggambarkan subordinat dalam bidang pekerjaan. Adanya asumsi bahwa seorang perempuan tidak boleh menjadi peracik, perempuan hanya boleh menjadi pelinting. Dimana posisi antar peracik saus kretek dengan pelinting itu berbeda, peracik saus sangatlah penting jika dibandingkan dengan pelinting.

Menurut pandangan antara peracik saus dan pelinting, perempuan tidak layak menjadi pemimpin atau posisi di atas. Selain itu, mereka percaya bahwa menjadi perempuan sebagai pemimpin merupakan kemerosotan moral, dan mereka percaya bahwa perempuan yang menjabat sebagai pemimpin akan memiliki kredibilitas. Menurut masyarakat, perempuan tidak memiliki kekuatan untuk menjadi pemimpin; bahkan jika perempuan ingin menjadi pemimpin publik, itu hanya angan-angan. Banyak orang percaya bahwa perempuan menyebabkan malapetaka, kerusakan negara, dan kemerosotan moral. Pandangan jelas ini mencegah perempuan menjadi pemimpin (Handayani & dkk., 2012).

Tak hanya itu, perempuan juga masih sering dianggap tidak pantas untuk menduduki jabatan tinggi dalam dunia kerja. Perempuan dianggap memiliki fisik, mental dan pemikiran yang lebih lemah sehingga dinilai tidak dapat mengemban amanah dengan maksimal. Sudah bukan rahasia bahwa perempuan sering dinomorduakan di dalam pekerjaannya. Meskipun akses perempuan terhadap lapangan pekerjaan sudah semakin luas, namun masih banyak dari mereka yang mendapatkan tindakan diskriminatif.

Seperti hal yang terjadi saat ini, dipaparkan oleh Lestari Moerdijat selaku Wakil Ketua MPR RI, bahwa ketimpangan partisipasi di dunia kerja antara laki-laki dan perempuan masih cukup lebar hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada 2022 mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia (MPR RI, 2023).

Kemudian pada contoh kasus lain adalah banyak perempuan yang tidak memiliki hak untuk bekerja, menunjukkan ketidakadilan gender dari segi subordinasi di tempat kerja (Ningsih, 2019). Perempuan sering dianggap sebagai kelas dua dalam konteks dunia kerja dan sistem politik nasional.

B. Marginalisasi

Kata marginalisasi artinya menggeser atau menyingkirkan. Marginalisasi adalah proses mengabaikan hak-hak kelompok marginal. Namun, atas berbagai alasan, hak tersebut diabaikan (Murniati, 2004). Marginalisasi dapat terjadi akibat adanya sikap sengaja untuk mengucilkan orang-orang atau kelompok tertentu dari masyarakat. Namun juga dapat secara tidak sengaja apabila disebabkan oleh adanya struktur yang hanya menguntungkan pihak tertentu saja.

Dalam adegan di mana Dasiyah dilarang masuk ke ruang saus, marginalisasi terhadap perempuan sangat terlihat. Dilarang masuk dengan alasan Dasiyah adalah seorang perempuan. Ini menunjukkan marginalisasi perempuan, upaya penyikiran mereka dalam lingkungan sosial, atau, dalam kasus ini, penyikiran mereka dari ruang saus. Marginalisasi dalam series film *Gadis Kretek* tampak pada adegan episode 1 scene 2, scene 6, scene 7 dan episode 2 scene 3.

Dalam episode 1 scene 2, marginalisasi berkaitan dengan pekerjaan, dimana seorang perempuan dilarang untuk masuk ke ruang saus, sedangkan laki-laki bebas untuk masuk kedalam ruang saus. Ruang saus merupakan tempat impian Dasiyah, dimana ia dapat meraih cita-citanya dengan menjadi peracik saus terbaik. Pak Budi dengan sengaja mengucilkan dan meminggirkan perempuan untuk tujuan tertentu dan mengabaikan hak-hak perempuan.

Pada episode 1 scene 6 dan scene 7 marginalisasi terjadi dalam adegan Pak Budi mengabaikan hak Dasiyah untuk ikut campur dalam urusan tembakau, Pak Budi juga menuduh Dasiyah hanya asal bicara dan tidak tau apa-apa tentang tembakau, hal itu demi menutupi kecurangannya. Seperti yang terjadi pada adegan episode 1 scene 6, dimana hal yang dilakukan Dasiyah dianggap tidak penting karena tembakau bukanlah urusan perempuan.

Pada series film *Gadis Kretek*, marginalisasi perempuan tergambar dengan pengabaian hak Dasiyah dalam urusan tembakau dan ide saus baru, hal itu karena Dasiyah adalah seorang perempuan. Wanita dianggap lemah secara fisik dan psikologis, dan dianggap mengganggu fungsi reproduksi mereka.

Sebagian besar, meracik saus kretek mengharuskan seseorang memiliki intuisi yang kuat dan pemahaman mendalam tentang kretek dan bahan-bahannya. Akibatnya, wanita masih jarang menjadi peracik saus kretek (Lestari, 2016). Laki-laki memiliki insting yang lebih kuat, yang berarti mereka lebih berani bereksplorasi, berani mengambil keputusan, dan tidak banyak berpikir dalam menyelesaikan masalah. Di sisi lain, wanita cenderung berhati-hati karena takut salah. Wanita sering berpikir negatif.

Dasiyah memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang diinginkannya. Dia tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan terkait cita rasa. Dasiyah dapat

menunjukkan kepada semua orang bahwa perempuan bisa meracik saus kretek lebih baik dari laki-laki, menunjukkan penolakan terhadap diskriminasi perempuan. Selain itu, terbukti bahwa saus kretek yang dibuat oleh Dasiyah dapat meningkatkan penjualan rokok pabrik. Dalam hal ini, Dasiyah seolah-olah ingin menghancurkan gagasan yang sudah ada tentang perempuan. Dalam kasus ini, feminisme menunjukkan bahwa ia menampilkan wajah perempuan dalam sosok yang berbeda dan membawa gagasan bahwa perempuan dapat melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki.

Pada marginalisasi kini masih ditemukan peran dan perilaku perempuan dikontrol oleh masyarakat. Praktek ini dapat ditemukan di semua bidang masyarakat, seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Karena ketimpangan gender sudah ada dan ada di setiap tempat, mereka membatasi peran perempuan dan laki-laki dalam semua aspek kehidupan (LBH Jakarta, 2023).

Selanjutnya marginalisasi lainnya pada film ini digambarkan dalam episode 2 scene 3 saat Dasiyah mengutarakan pendapatnya terkait ide saus baru, namun ditolak dan Dasiyah tidak memiliki hak untuk membela diri, justru dia harus pasrah saat saus racikannya diambil. Perempuan dilarang masuk ke dalam ruang saus demi kepentingan pak Dipyo.

Karena tidak semua orang bisa meracik saus, melinting dan pelinting berbeda dari meracik saus kretek. Kaum laki-laki sudah biasa melinting kretek kala itu (Badil, 2011). Namun, kedudukan laki-laki dan perempuan berubah dalam kebiasaan ini. Pada awalnya, mengetahui bahwa perempuan bermain kretek dan lintin adalah kegiatan yang tidak biasa bagi perempuan sebelum Orde Baru. Selain itu, Jeng Yah mencoba menjadi peracik saus, mewakili perempuan dalam upaya untuk menyetarakan posisi perempuan dan laki-laki.

Dalam dunia kerja, saat ini marginalisasi juga mudah ditemukan. Dibanding laki-laki, perempuan sering tidak diberikan posisi yang strategis dalam pengambilan keputusan. Pendapat perempuan pun bukan menjadi hal prioritas untuk didengar. Perempuan dianggap emosional sehingga laki-laki yang lebih rasional dinilai mampu untuk mengambil keputusan atau memberi pendapat dengan baik.

C. Stereotype

Stereotype adalah pelabelan negatif terhadap individu/kelompok, merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotype dibentuk oleh perspektif gender. Penandaan yang terkait dengan gender ini bertanggung jawab atas banyak ketidakadilan terhadap gender tertentu, biasanya terjadi pada perempuan (Fakih, 2013).

Stereotype terhadap perempuan yaitu pemberian label negatif pada perempuan berdasarkan prasangka yang tidak tepat. Pelabelan berbasis gender seakan sudah menjadi hal lumrah di tengah masyarakat. Laki-laki dianggap sebagai manusia kuat, rasional, perkasa sehingga layak dijadikan sebagai pemimpin. Lain halnya perempuan yang dianggap harus lemah lembut dan emosional sehingga sering dinomorduakan dalam belenggu kerja-kerja domestik.

Salah satu Stereotype negatif tentang perempuan dalam film ini adalah bahwa mereka hanya harus masak, macak, manak, perempuan tidak tahu kretek dan sumber masalah kalau masuk ruang saus. Stereotype dalam series film Gadis Kretek tampak dalam episode 1 scene 3, scene 4, scene 5, scene 7, episode 2 scene 1, scene 4, dan episode 4 scene 3

Dalam episode 1 scene 3 mengungkapkan bahwa Dasiyah anak perempuan yang berbeda dari umumnya, ia memiliki cita-cita dan menginginkan kebebasan. Namun dia harus berhadapan dengan Stereotype perempuan yang ada dalam masyarakat, dimana seorang anak perempuan tidak boleh 'melebihi' laki-laki.

Kenyataan terus menunjukkan bahwa laki-laki berada di atas perempuan. Kesempatan belajar perempuan lebih rendah dari laki-laki merupakan bukti nyata masalah kesetaraan gender. Di Indonesia, ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan dalam partisipasi akademik dan kesempatan belajar, meskipun akses ke pendidikan dasar telah ditingkatkan (Ansori, 2023).

Pada episode 1 scene 4 menggambarkan adanya pelebelan negatif tentang anak gadis akan susah mendapatkan pasangan jika menyentuh kretek. Dalam film memang hanya Dasiyah lah anak gadis yang tertarik pada dunia kretek, dibanding dengan saudaranya dan anak gadis yang lain.

Tidak mungkin perempuan bersuara di negara yang menganut paham patriarki, dan mustahil pula perempuan berekspresi. Banyak hal yang belum matang untuk diikuti oleh perempuan. Persepsi masyarakat umum terhadap Kretek adalah salah satunya. Dalam masa lalu, kretek adalah teman yang baik bagi masyarakat. Laki-laki dan perempuan, semua mengkonsumsi kretek.

Saat ini, kretek masih menjadi masalah yang paling banyak diperdebatkan. Kita dapat membahas kretek dari segi kesehatan, budaya, dan ekonomi. Selain itu, opini yang berkembang seolah-olah terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama dapat dianggap sebagai kelompok

yang menentang perempuan mengkretek, sedangkan yang lain berpendapat bahwa perempuan berhak untuk mengkretek.

Ada anggapan bahwa tindakan mengkretek dianggap biasa oleh masyarakat jika dilakukan oleh laki-laki; jika dilakukan oleh perempuan, masyarakat dianggap sebagai perempuan yang "tidak baik", "nakal", atau bahkan "jalang". Dua hal ini dibuktikan perempuan yang mengkretek dipandang negatif oleh masyarakat. Perempuan mengkretek digambarkan sebagai nakal, tidak sopan, dan sebagainya. Pendeknya, wanita mengkretek adalah wanita yang salah (Handayani & dkk., 2012).

Film ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa mengkretek bukanlah simbol maskulin. Perempuan digambarkan mengkretek di banyak adegan, yang memiliki efek positif karena masyarakat tidak melarang perempuan mengkretek. Dasiyah sebagai perempuan juga melakukan aktivitas mengkretek untuk bersantai. Dasiyah percaya menyedap kretek dapat menenangkan dirinya.

Saat ini, kretek telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Orang-orang minum dan menyedap kretek di warung kopi, acara pesta, kampanye politik, dan ruang kantor, berbicara dan membahas masalah mereka. Untuk beberapa orang, mengkretek dapat membantu mereka merasa lebih baik dan memberi mereka inspirasi untuk menjadi lebih kreatif. Ini adalah hal pertama yang dilakukan oleh pengkretek ketika dia dalam keadaan tertekan. Kita dapat menghidupi keluarga dan negara kita melalui proses kreatif. Selain itu, menurut kebanyakan orang, mengkretek membuat Anda bahagia (Poetra dalam Lestari, 2016). Ini menolak gagasan bahwa mengkretek adalah aktivitas yang memicu kenakalan. Dalam hal ini, mengkretek tidak memiliki hubungan dengan jati diri seseorang karena menggambarkan lintas budaya.

Pada episode 2 scene 1 menggambarkan Stereotype terhadap perempuan dapat dilakukan oleh sesama perempuan, yaitu seorang ibu terhadap anaknya. Selain itu, Pada episode 1 scene 7 dan episode 2 scene 1 sama-sama menggambarkan Stereotype perempuan dalam budaya Jawa. Secara kultural, di Jawa, pekerjaan seorang perempuan adalah macak "berhias", masak "memasak", dan manak "melahirkan", dengan tanggung jawab untuk menjalankan (operasi) dapur, sumur, dan kasur (A.W & Astuti, 2013).

Beberapa orang masih memegang budaya patriarki dengan memandang perempuan sebagai orang yang bekerja dalam bagian domestik saja. Mereka masih memandang bahwa seorang perempuan harus bisa melakukan macak, masak, manak untuk bisa menjadi perempuan

yang ideal. Tuntutan inilah yang membuat perempuan seringkali merasa tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang disukai (Nursaptini et al., 2019).

Faktanya, seiring dengan perkembangan zaman, pandangan mengenai 3M telah bergeser. Perempuan Jawa masa kini tetap dapat melakukan peran 3M namun disertai dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri. Perempuan seharusnya memiliki kebebasan untuk tumbuh secara mandiri. Namun, karena perempuan terbatas pada lingkungan rumah tangga, mereka tidak memiliki waktu untuk berkarir dan terbatas pada nilai sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka di dunia pribadi dan publik..

Pada penelitian ‘Tradisi 3M Masyarakat Jawa menurut Perspektif Gen Z’ (Dwi Astuti & Kistanto, 2022) membuktikan bahwa Generasi Z mengetahui tentang kebiasaan 3M pada perempuan Jawa dan percaya bahwa perilaku kebiasaan itu bermanfaat selama tidak ada tuntutan kekerasan atau keharusan. Mereka juga menyadari bahwa nilai-nilai perempuan bukan hanya 3M; perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang setara. Dikenal juga sebagai Gen Z, laki-laki Jawa harus mempunyai kapasitas untuk mencapai 3M, karena mereka memahami nilai dan pentingnya perempuan lebih besar dari 3M.

Perempuan yang mampu mencapai nilai 3M dianggap baik, namun tidak memiliki nilai 3M bukan berarti buruk. Selain itu, Gen Z lebih sering digambarkan sebagai wanita idaman yang hanya melakukan 3M dibandingkan wanita mandiri dan kaya raya.

Pada episode 2 scene 4, tergambar bahwa Dasiyah sebagai anak perempuan harus patuh kepada orang tua, termasuk dalam perihal perjodohan. Walau perjodohan itu lebih condong untuk kebaikan bisnis keluarga. Stereotype- stereotype ini seringkali dianggap sebagai sebuah kodrat dari seorang perempuan.

Orang Jawa percaya bahwa seorang perempuan harus patuh pada tiga jenis orang: saat kecil harus patuh kepada orang tuanya, saat dewasa harus patuh kepada pasangannya, dan saat tua harus patuh kepada anak-anaknya (Qomariyah, 2019)..

D. Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan seorang atau sekelompok laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis pada seorang atau sejumlah perempuan, termasuk tindakan

yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (La Pona, 2002:7).

Perempuan dalam film ini menjadi korban kekerasan verbal dan fisik. Hal ini terlihat pada saat Dasiyah dimarahi oleh masyarakat awam yang memiliki stigma negatif tentang kretek. Dan terdapat adegan penyerangan fisik, seperti ketika Dasiyah dan keluarganya serta pegawai pabrik diserang oleh pihak militer karena dituduh. terlibat dengan PKI.

Kekerasan dalam series film Gadis Kretek tampak dalam episode 1 scene 7, episode 3 scene 1, scene 2, dan episode 4 scene 1, scene 2, scene 4, scene, 5, dan scene 6.

Pada episode 1 scene 7 dan episode 3 scene 1, ketidakadilan gender tergambar dalam adegan kekerasan verbal, dimana Pak Budi memaki dan membentak Dasiyah. Pak Budi cenderung bersikap kasar jika berhadapan dengan Dasiyah. Namun dalam adegan kekerasan ini Dasiyah menunjukkan dia adalah perempuan yang berbeda. Digambarkan ketika Dasiyah dimarahi, ia tidak menangis, ia tetap tegar mengkritik pedagang tembakau yang menipunya.

Perempuan kerap mendapatkan perlakuan kasar baik secara fisik maupun verbal. Agresi verbal umumnya dianggap tidak penting. Bahkan, sebagian dari masyarakat kerap tidak menyadarinya. Akibatnya, korban lebih menerima dan sulit untuk meminta pertolongan. Kekerasan verbal dilakukan melalui kata-kata, dan dapat menimbulkan perasaan sakit hati.

Meskipun korban kekerasan verbal tidak dirugikan secara fisik, mereka pada dasarnya dirugikan secara psikologis. Rasa sakit yang dirasakan setelah mengalami kekerasan tersebut sungguh nyata dan sulit untuk dilupakan. Lama kelamaan justru bisa membuat korbannya trauma, bukannya bisa melupakannya. Jenis kekerasan verbal masih banyak terjadi hingga saat ini, sering terjadi pada perempuan termasuk membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebar gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, memermalukan secara lisan di depan umum, dan sebagainya di lingkungan masyarakat (Sihotang, 2019).

Perempuan korban kekerasan mempunyai berbagai kesulitan dalam mencapai hak mereka atas keselamatan, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Saat ini kekerasan terhadap perempuan lebih banyak dilaporkan dan diatur dalam undang-undang, sehingga jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Komnas Perempuan mengalami penurunan (55.920 kasus atau sekitar 12%) dibandingkan tahun 2022 (Susilawati, 2024).

Episode 3 scene 2, dan episode 4 scene 1, scene 2, scene 4, scene, 5, dan scene 6 menggambarkan ketidakadilan gender berupa kekerasan tergambar pada adegan Dasiyah dan

keluarganya dituduh berhubungan dengan Partai Merah yang mana diasosiasikan sebagai PKI. Dasiyah mendapatkan kekerasan non verbal pada peristiwa penculikan 65. Tidak hanya Dasiyah yang mengalami kekerasan, semua perempuan yang ditahan juga mengalami perlakuan kasar dan secara visual juga menggambarkan perempuan sangat tidak berdaya.

Tidak diragukan lagi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam serial "Gadis Kretek" mengingatkan kita pada peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia tahun 1965. Peristiwa 1965 adalah peristiwa G30S, yang menewaskan tujuh perwira TNI AD dan menuduh PKI sebagai dalang. Jutaan orang yang dianggap komunis diburu dan dibunuh oleh milisi sipil dan militer antikomunis setelah peristiwa ini.

Adegan kekerasan di penculikan 65 merupakan mental abuse. Dimana perempuan tidak hanya mendapatkan kekerasan fisik tapi juga mendapatkan kekerasan psikis. Mental abuse bahkan bisa menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Seperti yang digambarkan dalam film, peristiwa penculikan di tahun 1965 itu mengakibatkan trauma yang mendalam untuk Dasiyah, Roemaisa, Rukayyah dan perempuan lainnya yang menjadi korban.

Perempuan sering dijadikan sebagai objek kekerasan karena budaya patriarki yang mengutamakan laki-laki dan menganggap mereka sebagai pihak yang lemah. Banyak perempuan dan anak mengalami kekerasan fisik, psikologis, seksual dan penelantaran ekonomi dalam lingkungan privat. Anak-anak yang tinggal di rumah juga tidak luput dari kekerasan yang sama, termasuk kekerasan seksual sedarah atau incest. Pekerja perempuan masih rentan terhadap kekerasan seksual di tempat kerja, terutama perempuan dan penyandang disabilitas di sektor publik. Realita adalah bahwa pelaku lebih sering dibela dan korban seringkali mengalami kekerasan berulang. Polisi sering meminta perdamaian atau menyalahkan perempuan. (LBH Jakarta, 2023).

E. Beban Ganda

Beban ganda (double burden) ketika beban kerja yang dibebankan pada salah satu gender lebih besar dibandingkan gender lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap sebagai peran yang tidak berkewarganegaraan dan bertahan lama (Hidayati, 2015). Beban ganda merupakan kondisi yang harus dihadapi perempuan dalam menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah, sekaligus pengasuh dan pengasuh utama keluarga.

Kesamaan pekerjaan ganda perempuan patut diperhatikan di dunia nyata, yang ditandai dengan patriarki. Salah satu scene yang menunjukkan adanya beban ganda dalam series film

Gadis Kretek ada pada episode 2 scene 2. Beban ganda hadir karena adegan-adegan dalam film tersebut menggambarkan mayoritas pekerja adalah perempuan, khususnya ibu-ibu pelinting.

Dan pada episode 5 scene 1 menggambarkan peran ganda yang dialami oleh Dasiyah. Saat Dasiyah menjadi single mom, ia harus tetap bekerja walau sedang hamil besar. Tidak mudah bagi seorang single mother untuk ikut beraktivitas seperti ibu rumah tangga lainnya, penyebabnya adalah kehilangan karena perselingkuhan atau kematian, istilah yang bertanggung jawab atas segalanya.

Ketika perempuan mendapat tekanan dari lingkungan, mereka akan mengubah perilakunya, yang berarti bahwa mereka akan mengubah diri mereka sendiri sebagai respons terhadap tekanan lingkungan dan juga akan mengubah lingkungan sebagai respons terhadap kebutuhan mereka sendiri. Peran ganda perempuan berdampak pada nilai-nilai keluarga, melalui perubahan struktur fungsional kehidupan keluarga yang mencakup pola pengelolaan waktu dan aktivitas, serta pengelolaan urusan rumah tangga, ketenagakerjaan, kepedulian sosial, pengembangan diri, dan pengembangan diri. penggunaan waktu luang.

Muhammad Asfar (dalam Prisma, dalam Hidayati, 2015) menyatakan bahwa kini perempuan telah berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, sosial, maupun dalam peran reproduktif. Hal ini berarti bahwa di masa depan, jumlah pekerja perempuan akan lebih besar di pasar kerja, dan populasi laki-laki di bursa kerja akan bergeser. Sosok Dasiyah menunjukkan fleksibilitas dan kapasitas untuk tetap berdiri dan mengabdikan dirinya demi hidup keluarganya.

Realitas yang saat ini terjadi masih banyak perempuan di Indonesia yang bekerja demi mendapatkan penghasilan, tetapi tetap merawat anak di rumah. Hal itu tergambar dari hasil survei yang dilakukan Organisasi Buruh Internasional (ILO) bekerja sama dengan Katadata Insight Center. Berdasarkan hasil survei, 61,6 persen responden laki-laki memiliki istri atau saudara perempuan yang menanggung beban ganda. Sementara itu, responden perempuan yang memiliki beban ganda mencapai 79,3 persen (Fazli, 2023).

Seperti halnya yang dirakan oleh "generasi sandwich", istilah yang kita gunakan untuk menggambarkan orang yang telah bertahan selama tiga generasi. Dalam hal ini, orang tuanya, dirinya sendiri, dan anaknya. Saat ini, istilah ini menjadi lebih umum dan dirasakan oleh banyak anak muda, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, perempuan lebih rentan terhadap beban ganda ini. (Chaniago, 2023). Menjadi generasi sandwich itu bebannya tidak lagi ganda, tetapi

lebih berat. Ia harus mencintai diri sendiri agar tetap waras, tetapi mereka juga harus tetap siap untuk orang yang mereka cintai.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam meneliti bagaimana Representasi perempuan dalam series film Gadis Kretek dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian representasi perempuan dalam film Gadis Kretek menemukan 20 scene yang menampilkan penggambaran perempuan dalam film, dengan ketidakadilan gender pada perempuan, dimana lebih banyak terkandung kekerasan dan stereotype dan dibandingkan dengan marginalisasi, subordinasi dan beban ganda
2. Penggambaran perempuan dalam film Gadis Kretek menunjukkan penggambaran ketidakadilan gender pada perempuan dengan jumlah, 8 scene mengandung kekerasan, 7 scene stereotype, dan 4 scene marginalisasi, 1 scene subordinasi, dan 2 scene beban ganda.
3. Series film Gadis Kretek ini mengangkat keprihatinan perempuan, narasinya juga membeberkan informasi yang kental akan aroma patriarki, mulai dari lingkungan sosial Jeng Yah hingga didalam keluarganya sendiri.
4. Budaya patriarki tergambar dengan kaum perempuan dianggap hanyalah "pelengkap" dan dianggap harus tunduk pada pria di sekitarnya, seperti yang tergambar oleh tokoh Roemaisa dan Purwanti, dimana perempuan ditempatkan sebagai pendamping laki-laki. Budaya patriarki juga tergambar pada perempuan yang merupakan sosok kelas dua, tidak boleh mengambil peran penting dalam industri kretek, meski ia memiliki kemampuan lebih.
5. Tokoh Dasiyah dalam series film Gadis Kretek memiliki nilai yang dapat dianut mengenai perempuan yang berjuang mewujudkan mimpinya ditengah lingkungan patriarki, Dasiyah berjuang dalam mencapai nilai-nilai kesetaraan. Dasiyah tetap berdiri dengan tegak seolah dia siap untuk menantang dan melawan budaya patriarki. Dasiyah menggunakan kemampuannya untuk menunjukkan cara perempuan mendapatkan pendobrakan patriarki melalui perannya dalam membantu bisnis ayahnya dengan menjadi mandor di perusahaan kretek keluarga.

Hal itu dapat membuktikan perempuan juga bisa setara dengan laki-laki. Jeng Yah memiliki bentuk keinginan kuat untuk bisa ikut meracik saus kretek di bisnis perusahaan kretek milik ayahnya adalah bukti bahwa Jeng Yah adalah sosok pelawan patriarki. Jeng Yah ingin membuktikan sesuatu kepada dunia, Jeng Yah ingin memberitahu kepada dunia bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti meracik saus kretek. Jeng Yah juga dapat membuktikan bahwa tugas perempuan tidak hanya untuk macak, masak, manak, tetapi perempuan juga bisa melakukan pekerjaan laki-laki seperti mengurus bisnis, meracik saus kretek dan lain sebagainya.

V. Saran

1. Perfilman Indonesia diharapkan dapat terus lebih baik lagi dan meningkatkan kualitasnya, tidak sekedar mengikuti tren saja. Diharapkan dapat terus mengangkat isu-isu yang ada dalam masyarakat, tidak hanya menghibur tetapi juga membawa pesan untuk penonton.
2. Diharapkan para penonton dapat lebih bijak dalam memilih film yang akan ditonton sesuai dengan umur dan menonton film di situs-situs yang resmi ataupun bioskop, juga diharapkan dapat mengambil pelajaran ataupun pesan-pesan positif dari film-film yang ditayangkan.
3. Sebagai seorang peneliti, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, karena keterbatasan metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode analisis isi kualitatif, dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya berupa teks. Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain agar dapat mengungkap makna yang lebih mendalam dari elemen-elemen yang ada dalam series film Gadis Kretek melalui sudut pandang seperti metode analisis semiotika. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di series film Gadis Kretek menjadi sesuatu yang dapat dimaknai seperti menggunakan teori Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif, dimana peneliti selanjutnya dapat menelusuri makna lebih mendalam dengan pendekatan budaya pada series film Gadis Kretek.

Daftar Pustaka

- Agatha, E. F. (2019). *Makna Ketidakadilan Gender Dalam Film The Stoning Of Soraya M.* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47067>
- Dewi, R. K. (2018). *Cerita di Balik Hadirnya Televisi Berwarna di Indonesia.* Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/21/15141381/cerita-di-balik-hadirnya-televisi-berwarna-di-indonesia?page=all>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* Kencana Prenada Media Group.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Pustaka Pelajar.
- Ida, R. (2006). *Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif.* Raja Grafindo Persada.
- Mayani, A. L. (2017). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Karya Mansour Fakih.* 6(2016), 1–2. [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Hasil Diskusi_6.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Hasil_Diskusi_6.pdf)
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Murniasih, G., Handayani, D., & Alamin, T. (2018). Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda). *Mediakita*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.978>
- Netflix. (2023). *Gadis Kretek.* <https://www.netflix.com/id/title/81476989>
- Oktaviani, S. (2019). *Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dalam film “Kartini” 2017 Karya Hanung Bramantyo.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- PERPUSNAS. (2021). *Leni: Masih Banyak Isu Ketidaksetaraan yang Dialami Perempuan.* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/en/berita/leni:-masih-banyak-isu-ketidaksetaraan-yang-dialami-perempuan>
- Saraswati, D. (2020). *Representasi Perempuan dalam Ketidakadilan Gender pada Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” (Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis).*
- Shofiani, Y. N. (2017). *Analisis semiotika ketidakadilan gender dalam film dangal karya amir khan production.* UIN Syarif Hidayatullah.

Sundusiyah, D. C. (2018). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film (Analisis Naratif Pesan Beban Ganda Pada Perempuan dalam Film SITI) [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. In *Jurnal Komunikasi Massa* (Vol. 1, Issue 1). http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30306/1/13730038_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf